



Living Qur'an dan Etika Kepedulian Sosial: Implementasi Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur Medan Tembung

Living Qur'an and the Ethics of Social Care: The Implementa-
tion of Surah al-Mā'ūn at An-Nur Orphanage, Medan Tembung

Said Fahrezi & Junaidi

Abstract: *This article examines the implementation of the values of Surah Al-Ma'un at An-Nur Orphanage in Medan Tembung from the perspective of Living Qur'an studies. The study aims to analyze how the values of Surah Al-Ma'un are internalized, institutionalized, and manifested in social practices of caregiving and organizational relations within the orphanage. Employing a qualitative approach, the research utilizes observation, interviews, and documentation, analyzed through the framework of Living Qur'an and Qur'anic ethics. The findings reveal that Surah Al-Ma'un is not treated merely as a normative-ritual text but is lived as an ethical source shaping social concern, empathy, and solidarity within the institution. The internalization of these values occurs through religious habituation, the moral exemplarity of caregivers, and care-based institutional practices. However, the implementation remains largely confined to charity ethics and has not fully developed into a structurally oriented social justice ethic. This study contributes to Living Qur'an scholarship by highlighting the significance of institutional-level analysis and offering a reflective reading of Surah Al-Ma'un as a foundation for Qur'anic social ethics in the context of social transformation.*

Keywords: Living Qur'an; Surah Al-Ma'un; social concern; orphanage; Qur'anic ethics



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Artikel ini mengkaji implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur Medan Tembung dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Surah Al-Ma'un diinternalisasi, dilembagakan, dan diwujudkan dalam praktik sosial pengasuhan serta relasi kelembagaan panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui kerangka Living Qur'an dan etika Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un dihidupkan tidak hanya sebagai teks normatif-ritual, tetapi sebagai sumber nilai etis yang membentuk kepedulian sosial, empati, dan solidaritas di lingkungan panti. Internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan religius, keteladanan pengurus, dan praktik kelembagaan berbasis kepedulian. Namun demikian, implementasi nilai Surah Al-Ma'un masih didominasi oleh etika karitas dan belum sepenuhnya berkembang menjadi etika keadilan sosial yang bersifat struktural. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Living Qur'an dengan menegaskan pentingnya kajian pada level kelembagaan sosial-keagamaan serta menawarkan pembacaan reflektif terhadap Surah Al-Ma'un sebagai basis etika sosial Al-Qur'an dalam konteks transformasi sosial.

Kata Kunci: Living Qur'an; Surah Al-Ma'un; Kepedulian sosial; Panti asuhan; etika Qur'ani

Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai teks normatif yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk pandangan hidup, etika, dan praktik sosial. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, kesadaran akan pentingnya dimensi praksis Al-Qur'an melahirkan pendekatan *Living Qur'an*, yakni kajian yang menempatkan Al-Qur'an dalam relasi dinamis dengan realitas sosial, budaya, dan kelembagaan umat Islam. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah kompleksitas persoalan sosial modern, seperti kemiskinan struktural, kesenjangan sosial, dan lemahnya solidaritas sosial.¹ Pendekatan ini memandang Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup", dihayati dan dioperasionalkan dalam tindakan sosial sehari-hari, bukan semata-mata sebagai dokumen teologis yang berhenti pada tataran normatif.

Meskipun Islam memiliki ajaran yang sangat kuat tentang keadilan sosial dan kepedulian terhadap kelompok rentan, realitas sosial menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dan keterlantaran, khususnya anak yatim dan kaum *dhuafa*, masih menjadi problem yang belum terselesaikan secara optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar hidup dan terimplementasi dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks kelembagaan sosial-keagamaan.²

Pendekatan Living Qur'an berangkat dari paradigma interpretatif yang memandang makna Al-Qur'an sebagai hasil interaksi antara teks dan konteks sosial.

Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa Living Qur'an tidak bertujuan menilai benar atau salah suatu praktik keagamaan, melainkan memahami bagaimana Al-Qur'an dimaknai, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan umat.³ Dalam kerangka ini, praktik keagamaan, budaya kelembagaan, dan relasi sosial dipahami sebagai ruang artikulasi nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian Living Qur'an memiliki irisan yang kuat dengan antropologi agama dan sosiologi Islam, karena sama-sama menempatkan agama sebagai fenomena sosial yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris.⁴

Relevansi pendekatan Living Qur'an semakin menguat di tengah kompleksitas persoalan sosial kontemporer, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan melemahnya solidaritas terhadap kelompok rentan. Meskipun Islam memiliki ajaran yang tegas mengenai keadilan sosial dan kepedulian terhadap anak yatim serta kaum dhuafa, realitas sosial menunjukkan bahwa problem keterlantaran dan ketimpangan masih menjadi persoalan yang berkelanjutan. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pesan moral Al-Qur'an pada dasarnya diarahkan untuk membangun tatanan sosial yang adil dan berkeadaban, bukan sekadar membentuk kesalehan individual.⁵ Dengan demikian, ajaran sosial Al-Qur'an menuntut internalisasi nilai yang berdampak pada perubahan perilaku dan struktur sosial.

Dalam konteks inilah Surah Al-Ma'un menempati posisi penting sebagai teks Al-Qur'an yang secara eksplisit menghubungkan keimanan, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Surah ini mengkritik keras praktik keberagamaan yang bersifat formalistik dan simbolik, tetapi abai terhadap kepedulian sosial, terutama terhadap anak yatim dan orang miskin. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendustaan agama dalam Surah Al-Ma'un tidak merujuk pada penolakan akidah semata, melainkan pada kegagalan menjadikan ibadah sebagai dasar etika sosial.⁶ Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan al-Maraghi juga menegaskan bahwa pengabaian terhadap anak yatim dan kaum miskin merupakan indikator rapuhnya iman dan kerasnya hati, meskipun seseorang tampak menjalankan ibadah secara lahiriah.⁷

Dari perspektif etika Qur'ani (*Qur'anic ethics*), Surah Al-Ma'un merepresentasikan kritik Al-Qur'an terhadap dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Nilai-nilai seperti kepedulian, empati, keikhlasan, dan solidaritas sosial menjadi parameter autentisitas keberagamaan. Asghar Ali Engineer bahkan menempatkan ayat-ayat sosial Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Ma'un, sebagai basis teologis bagi pembelaan terhadap kelompok tertindas dan legitimasi moral bagi transformasi sosial.⁸ Dengan demikian, Surah Al-Ma'un tidak hanya memiliki dimensi moral personal, tetapi juga dimensi sosial-struktural yang menuntut perubahan nyata dalam relasi sosial.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas Surah Al-Ma'un dalam berbagai perspektif, seperti tafsir tematik, pendidikan karakter, filantropi Islam, teologi sosial,

dan kritik terhadap kemunafikan ritual.⁹ Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pesan normatif Surah Al-Ma'un tentang kepedulian dan kritik terhadap kemunafikan ritual.¹⁰ Di sisi lain, studi Living Qur'an lebih banyak diarahkan pada tradisi pembacaan Al-Qur'an, ritual keagamaan, dan praktik simbolik di tengah masyarakat.¹¹ Meskipun penting, kecenderungan ini menyebabkan terbatasnya kajian empiris yang mengaitkan nilai Surah Al-Ma'un dengan praktik sosial kelembagaan secara reflektif-kritis.¹²

Panti asuhan sebagai lembaga sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Panti Asuhan An-Nur yang terletak di Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu lembaga sosial Islam yang secara sadar menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pengasuhan dan pembinaan sosial. Dalam praktik kesehariannya, panti ini tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar anak asuh, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Surah Al-Ma'un dalam pembinaan ibadah, pembiasaan sikap empati, dan budaya kepedulian sosial. Kondisi ini menjadikan Panti Asuhan An-Nur sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana Surah Al-Ma'un dihidupkan sebagai praktik sosial dalam kerangka Living Qur'an.

Berdasarkan pemetaan kajian dan realitas empiris tersebut, celah penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya studi yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un dalam konteks kelembagaan panti asuhan dengan menggunakan perspektif Living Qur'an yang bersifat reflektif-kritis. Sebagian penelitian cenderung berhenti pada deskripsi normatif atau pada aspek karitatif filantropi Islam, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana nilai Surah Al-Ma'un diinternalisasi, dilembagakan, serta berdampak pada pembentukan kepedulian sosial dan etos kelembagaan.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur Medan Tembung sebagai praktik Living Qur'an dalam konteks transformasi sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk-bentuk internalisasi nilai Surah Al-Ma'un dalam pengasuhan dan kehidupan kelembagaan panti, menganalisis dampaknya terhadap pembentukan kepedulian sosial anak asuh dan pengelola, serta mengidentifikasi keterbatasan dan tantangan implementasi nilai tersebut dalam kerangka etika Qur'ani yang lebih reflektif dan berkeadilan.

Surah Al-Ma'un sebagai Praktik Living Qur'an di Panti Asuhan An-Nur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur tidak diposisikan semata sebagai teks normatif-ritual, melainkan sebagai sumber nilai etis yang dioperasionalkan dalam praktik sosial kelembagaan. Temuan ini

menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai teks yang hidup (living text), yakni teks yang bekerja dalam ruang sosial melalui tindakan, relasi, dan budaya institusional. Dalam perspektif Living Qur'an, kebermaknaan Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas pembacaan atau pengajaran formal, tetapi terwujud dalam praktik keseharian yang membentuk cara pandang, sikap, dan struktur relasi sosial warga lembaga.

Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an dipahami sebagai realitas sosial-budaya yang "hidup" melalui berbagai bentuk resepsi umat, baik dalam tindakan, simbol, tradisi, maupun sistem kelembagaan. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa kajian Living Qur'an berangkat dari asumsi bahwa makna Al-Qur'an tidak berhenti pada hasil tafsir tekstual, tetapi terus diproduksi ulang melalui praksis sosial yang berulang dan kontekstual.¹⁴ Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an memperoleh signifikansi baru sesuai dengan kebutuhan dan problem sosial umat.

Di Panti Asuhan An-Nur, Surah Al-Ma'un dipahami sebagai horizon etis yang mengaitkan secara langsung antara ibadah dan kepedulian sosial. Pengurus panti tidak menempatkan surah ini hanya sebagai bacaan pendek dalam shalat, tetapi sebagai kerangka moral yang membimbing pola pengasuhan anak yatim dan dhuafa. Surah Al-Ma'un diperlakukan sebagai kritik internal terhadap keberagamaan yang bersifat simbolik dan terlepas dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, panti ini merepresentasikan praktik Living Qur'an yang menolak dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Secara teologis, Surah Al-Ma'un menempati posisi penting dalam diskursus etika sosial Islam. Para mufasir klasik menegaskan bahwa istilah al-din dalam ayat pertama surah ini tidak hanya bermakna agama dalam pengertian formal, tetapi juga sistem nilai dan tanggung jawab moral manusia. Al-Tabari, misalnya, menjelaskan bahwa pendustaan agama dalam Surah Al-Ma'un tercermin dari perilaku sosial yang menelantarkan anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin.¹⁵ Al-Qurtubi menambahkan bahwa kritik utama surah ini ditujukan kepada mereka yang menjalankan shalat secara lahiriah, tetapi kehilangan dimensi etis dan sosialnya.¹⁶

Pemahaman tersebut tercermin dalam cara pengurus dan anak asuh memaknai shalat. Shalat tidak diajarkan sebagai kewajiban individual yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai praksis etis yang seharusnya melahirkan empati, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap sesama. Praktik ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan An-Nur tidak memisahkan antara pendidikan ritual dan pembentukan karakter sosial. Nilai-nilai Surah Al-Ma'un diinternalisasikan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan teladan pengurus. Pola pengasuhan semacam ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pendidikan Islam berbasis nilai sosial, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dan praktik berulang daripada melalui ceramah normatif semata.¹⁷

Pola ini sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa Surah Al-Ma'un merupakan kritik tajam terhadap orang-orang yang rajin beribadah secara lahiriah, tetapi lalai terhadap penderitaan sosial di sekitarnya.¹⁸ Dalam konteks panti, kritik tersebut diterjemahkan ke dalam pembinaan karakter anak asuh agar ibadah yang mereka lakukan berimplikasi pada perilaku sosial yang peduli dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini sejalan dengan tafsir sosial Quraish Shihab yang menegaskan bahwa Surah Al-Ma'un merupakan koreksi terhadap dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Menurutnya, ibadah ritual kehilangan makna substantif apabila tidak berimplikasi pada pembelaan terhadap kelompok lemah dan penguatan solidaritas sosial.¹⁹ Dalam konteks panti asuhan, tafsir ini menemukan relevansinya karena anak yatim bukan hanya objek belas kasihan, tetapi subjek utama dari pesan moral Surah Al-Ma'un.

Lebih jauh, praktik Living Qur'an di Panti Asuhan An-Nur tampak dalam cara lembaga membangun budaya sosial yang berlandaskan nilai kepedulian. Relasi antara pengurus dan anak asuh tidak semata bersifat administratif atau hierarkis, tetapi dipahami sebagai relasi amanah dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai Surah Al-Ma'un, seperti keikhlasan, anti-riya, dan solidaritas, menjadi rujukan etis dalam interaksi sehari-hari, baik dalam pengelolaan donasi, distribusi bantuan, maupun pendampingan psikososial anak asuh.

Dalam kajian Living Qur'an kontemporer, praktik semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an. Ahmad Rafiq menyebut resepsi fungsional sebagai bentuk penerimaan Al-Qur'an yang menjadikan ayat-ayatnya sebagai dasar legitimasi tindakan dan kebijakan sosial.²⁰ Di Panti Asuhan An-Nur, Surah Al-Ma'un tidak hanya dibaca atau ditafsirkan, tetapi "difungsikan" sebagai kerangka etis dalam merumuskan tujuan dan praktik kelembagaan.

Dari sudut pandang sosiologi agama, keberadaan Surah Al-Ma'un sebagai horizon etis juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan dalam membentuk *moral community*. Nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasikan secara kolektif menciptakan kesepahaman moral bersama yang mengatur perilaku individu dalam komunitas panti. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam *Journal of Qur'anic Studies* yang menegaskan bahwa Al-Qur'an sering kali berfungsi sebagai sumber etika publik dalam komunitas Muslim, bukan hanya sebagai pedoman spiritual individual.²¹

Dengan demikian, Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur dapat dipahami sebagai praktik Living Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks hidup dan transformatif. Surah ini membingkai cara lembaga memandang ibadah, pengasuhan, filantropi, dan relasi sosial secara integral. Keberagamaan tidak direduksi menjadi ritual individual, tetapi dipahami sebagai komitmen etis terhadap keadilan sosial dan pembelaan terhadap kelompok rentan.

Praktik ini menunjukkan bahwa Living Qur'an bukan sekadar pendekatan akademik, tetapi realitas keberagamaan yang dapat diamati secara empiris. Melalui penghayatan dan operasionalisasi nilai Surah Al-Ma'un, Panti Asuhan An-Nur menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang membumi, kontekstual, dan relevan dengan problem sosial kontemporer, khususnya dalam isu pengasuhan anak yatim dan kepedulian sosial.

Pola Internalisasi Nilai-nilai Surah Al-Ma'un

Internalisasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur berlangsung melalui proses yang tidak instan, melainkan melalui mekanisme pedagogis, relational, dan kelembagaan yang saling terkait. Dalam perspektif Living Qur'an, internalisasi nilai tidak cukup dipahami sebagai proses kognitif berupa pemahaman teks, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan struktur institusional yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an hidup dalam praktik keseharian. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga pola utama internalisasi nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur, yakni pembiasaan religius, keteladanan sosial pengurus, dan praktik kelembagaan berbasis kepedulian.

1. Pembiasaan Religius: Menjembatani Ibadah dan Kepedulian Sosial

Pola pertama internalisasi nilai Surah Al-Ma'un adalah pembiasaan religius, yaitu pengintegrasian pesan-pesan surah ini dalam kegiatan ibadah, pengajian, dan nasihat harian. Pembiasaan ini berfungsi sebagai medium utama untuk menanamkan pemahaman bahwa kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin merupakan bagian inheren dari keberagamaan yang autentik. Dengan kata lain, nilai sosial dalam Surah Al-Ma'un tidak diposisikan sebagai pelengkap etika, melainkan sebagai inti dari ekspresi iman.

Dalam praktiknya, pembacaan dan penghafalan Surah Al-Ma'un selalu disertai dengan penjelasan kontekstual mengenai makna ayat-ayatnya. Anak asuh diarahkan untuk memahami bahwa kritik Al-Qur'an terhadap orang yang "melaikan shalat" bukan semata-mata ditujukan kepada aspek teknis ibadah, tetapi kepada kegagalan shalat dalam membentuk kepedulian sosial. Tafsir ini sejalan dengan penjelasan al-Qurṭubi yang menegaskan bahwa kelalaian shalat dalam Surah Al-Ma'un mencakup sikap riya dan ketidakpedulian terhadap hak sosial orang lain.²²

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan religius merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter karena bekerja melalui repetisi dan pengalaman langsung. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak terbentuk melalui pengetahuan semata, tetapi melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi tabiat.²³ Dalam konteks Panti Asuhan An-Nur, pembiasaan religius berbasis Surah Al-Ma'un secara perlahan membentuk kesadaran anak asuh

bahwa ibadah ritual dan tanggung jawab sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan kajian kontemporer tentang *religious socialization* yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan lebih efektif diinternalisasikan melalui praktik keseharian daripada melalui pengajaran normatif yang abstrak. Penelitian dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* menegaskan bahwa praktik keagamaan yang diulang dalam konteks sosial tertentu berkontribusi signifikan terhadap pembentukan orientasi moral individu.²⁴ Dengan demikian, pembiasaan religius di panti berfungsi sebagai fondasi awal bagi internalisasi nilai Surah Al-Ma'un.

2. Keteladanan Sosial Pengurus: Nilai yang Dihidupkan dalam Relasi

Pola kedua internalisasi nilai Surah Al-Ma'un adalah keteladanan sosial pengurus. Dalam konteks Living Qur'an, keteladanan memiliki peran sentral karena nilai-nilai Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan dihayati ketika diwujudkan dalam tindakan nyata. Pengurus panti berfungsi sebagai figur moral yang merepresentasikan nilai amanah, keikhlasan, dan empati, terutama dalam pengelolaan donasi, pola komunikasi dengan anak asuh, serta respons terhadap kebutuhan psikososial mereka.

Sahiron Syamsuddin menekankan bahwa Living Qur'an bekerja secara efektif melalui praksis sosial yang dapat diamati, di mana ayat-ayat Al-Qur'an "berbicara" melalui tindakan manusia.²⁵ Dalam hal ini, pengurus panti tidak hanya menyampaikan pesan Surah Al-Ma'un secara verbal, tetapi juga memperagakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak asuh belajar tentang makna amanah dari cara pengurus mengelola bantuan secara transparan, dan belajar tentang empati dari sikap pengurus yang responsif terhadap persoalan mereka.

Tradisi Islam sendiri menempatkan keteladanan sebagai metode utama pendidikan moral. Nabi Muhammad SAW digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), yang mengajarkan nilai-nilai wahyu melalui perilaku sebelum melalui pengajaran verbal. Ibn Katsir menegaskan bahwa efektivitas dakwah Nabi terletak pada keselarasan antara ajaran dan tindakan beliau.²⁶ Dalam konteks panti asuhan, keteladanan pengurus menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan keterikatan emosional anak asuh terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Dari sudut pandang psikologi sosial, relasi interpersonal yang hangat dan suportif memperkuat proses internalisasi nilai. Anak-anak yang kehilangan figur orang tua cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai dari figur pengganti yang memberikan rasa aman dan penghargaan. Dengan demikian, keteladanan sosial pengurus tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai Qur'ani, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikososial anak asuh.

3. Praktik Kelembagaan Berbasis Kepedulian: Institusionalisasi Nilai Qur'ani

Pola ketiga adalah praktik kelembagaan berbasis kepedulian, yaitu upaya menginstitusionalisasikan nilai-nilai Surah Al-Ma'un dalam kebijakan dan program panti asuhan. Pada tahap ini, nilai Qur'ani tidak hanya hidup dalam kesadaran individual, tetapi juga diupayakan untuk menjadi bagian dari sistem dan struktur organisasi. Program pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan dasar dirancang untuk menciptakan rasa aman, kebersamaan, dan solidaritas sosial di antara anak asuh.

Tafsir sosial terhadap Surah Al-Ma'un mendukung pendekatan ini. Al-Maraghi menjelaskan bahwa pesan utama surah ini menuntut adanya tanggung jawab sosial kolektif terhadap kelompok rentan, bukan sekadar kepedulian individual.²⁷ Dengan demikian, kebijakan panti yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak dasar anak dapat dipahami sebagai bentuk konkret implementasi nilai Surah Al-Ma'un dalam ranah kelembagaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik kelembagaan berbasis kepedulian di Panti Asuhan An-Nur masih memiliki keterbatasan. Orientasi pemberdayaan jangka panjang—seperti penguatan keterampilan ekonomi dan kemandirian sosial—belum sepenuhnya terlembagakan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Surah Al-Ma'un masih dominan berada dalam kerangka etika karitas, belum berkembang menuju etika keadilan sosial yang menuntut transformasi struktural.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa nilai moral Al-Qur'an harus diterjemahkan secara kreatif ke dalam konteks sosial melalui apa yang ia sebut sebagai gerak ganda (*double movement*), yakni dari konteks wahyu menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks sosial kontemporer dalam bentuk kebijakan yang berkeadilan.²⁸ Dalam konteks Panti Asuhan An-Nur, tantangan utama adalah bagaimana nilai kepedulian Surah Al-Ma'un tidak hanya diwujudkan dalam bantuan langsung, tetapi juga dalam sistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

Ketiga pola internalisasi tersebut—pembiasaan religius, keteladanan sosial, dan praktik kelembagaan—menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur benar-benar berfungsi sebagai praktik Living Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an dihadirkan secara utuh, mulai dari ranah ibadah personal hingga kebijakan kelembagaan. Meskipun demikian, penguatan aspek pemberdayaan dan refleksi kritis terhadap struktur sosial masih menjadi agenda penting agar internalisasi nilai Surah Al-Ma'un dapat menghasilkan dampak transformasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial

Implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepedulian sosial anak asuh, baik pada level perilaku individual maupun pada pembentukan kultur sosial lembaga. Dampak ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses internalisasi yang berkelanjutan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dalam perspektif Living Qur'an, dampak tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari praksis sosial Al-Qur'an yang dihidupi secara konsisten dalam ruang keseharian.

1. Pembentukan Habitus Religius-Sosial

Salah satu dampak utama dari implementasi nilai Surah Al-Ma'un adalah terbentuknya habitus religius-sosial di lingkungan panti. Anak asuh menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap sesama, kebiasaan berbagi, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam secara gradual melalui praktik sosial yang berulang dan berlangsung dalam struktur tertentu.²⁹ Praktik-praktik religius dan sosial yang dilakukan secara konsisten di Panti Asuhan An-Nur—seperti shalat berjamaah, pembiasaan berbagi, dan kerja kolektif—secara perlahan membentuk disposisi moral anak asuh.

Habitus religius-sosial ini menjadikan kepedulian bukan sekadar respons situasional, melainkan kecenderungan sikap yang relatif stabil. Anak asuh tidak hanya diajak untuk memahami secara normatif pentingnya menolong sesama, tetapi juga dibiasakan untuk melakukannya dalam konteks kehidupan bersama. Dalam hal ini, nilai Surah Al-Ma'un berfungsi sebagai sumber legitimasi moral yang memperkuat praktik sosial tersebut.

Kajian Living Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang diresepsi melalui praktik sosial memiliki potensi besar dalam membentuk orientasi etis komunitas Muslim. Penelitian Mun'im Sirry menegaskan bahwa Al-Qur'an sering kali berfungsi sebagai sumber pembentukan *moral imagination*, yaitu kerangka berpikir moral yang memandu tindakan sosial umat.³⁰ Dalam konteks Panti Asuhan An-Nur, Surah Al-Ma'un menjadi bagian dari imajinasi moral anak asuh tentang makna iman dan keberagamaan.

2. Peningkatan Kepedulian dan Solidaritas Sosial

Dampak implementasi Surah Al-Ma'un juga tampak pada meningkatnya solidaritas sosial di antara anak asuh. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk saling membantu, berbagi sumber daya yang terbatas, serta menjaga perasaan teman sebaya. Solidaritas ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti membantu teman yang sakit atau mengalami kesulitan belajar.

Dari perspektif etika Islam, solidaritas sosial merupakan manifestasi dari iman yang autentik. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa kepedulian terhadap kelompok lemah merupakan indikator utama keberagamaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pesan moral Surah Al-Ma'un menuntut adanya sensitivitas sosial yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar dalam wacana keagamaan.³¹ Temuan di Panti Asuhan An-Nur menunjukkan bahwa pesan tersebut relatif berhasil diinternalisasikan pada level komunitas internal panti.

Penelitian dalam *Journal of Islamic Social, Welfare* juga menunjukkan bahwa lembaga pengasuhan berbasis nilai agama memiliki potensi besar dalam membentuk solidaritas sosial anak, terutama ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten dan kontekstual.³² Hal ini memperkuat temuan bahwa implementasi nilai Surah Al-Ma'un di panti berkontribusi positif terhadap pembentukan kepedulian sosial anak asuh.

3. Dampak Psikososial: Pembentukan Harga Diri dan Identitas Moral

Selain dampak sosial, implementasi nilai Surah Al-Ma'un juga memberikan dampak psikososial yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa anak asuh mengalami peningkatan rasa harga diri (*self-esteem*) dan identitas moral. Mereka tidak semata-mata memaknai diri sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek yang dimuliakan oleh ajaran agama. Pesan Surah Al-Ma'un tentang pentingnya memuliakan anak yatim memberikan legitimasi teologis bagi pembentukan identitas positif tersebut.

Dalam perspektif psikologi sosial, pengakuan dan penghargaan terhadap martabat individu merupakan faktor penting dalam pembentukan harga diri. Praktik pengasuhan yang berlandaskan nilai empati dan penghormatan, sebagaimana diilhami oleh Surah Al-Ma'un, berkontribusi pada terciptanya lingkungan psikososial yang suportif. Penelitian dalam *Child & Family Social Work* menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang menekankan penghargaan dan partisipasi aktif anak berpengaruh positif terhadap pembentukan harga diri dan resiliensi psikologis.³³

Dari sudut pandang Living Qur'an, dampak psikososial ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber makna eksistensial bagi individu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dihayati secara kontekstual mampu membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan posisinya dalam komunitas.

4. Keterbatasan Dampak dan Potensi Ketergantungan Struktural

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan. Relasi pengasuhan di Panti Asuhan An-Nur bersifat asimetris, di mana pengurus memegang otoritas dan sumber daya utama. Kondisi ini menyimpan potensi ketergantungan struktural, terutama ketika kepedulian sosial lebih banyak diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung (*charity-based assistance*).

Kepedulian sosial yang terbentuk cenderung terbatas pada ruang internal panti dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran kritis terhadap persoalan sosial yang lebih luas, seperti kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial. Dalam perspektif sosiologi kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kepedulian sosial masih berada pada level mikro dan belum terhubung dengan kesadaran transformasi struktural.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa pesan moral Al-Qur'an menuntut penjerjemahan nilai ke dalam sistem sosial yang berkeadilan, bukan hanya pada praktik kedermawanan individual.³⁴ Dengan demikian, tantangan utama ke depan adalah bagaimana implementasi Surah Al-Ma'un di panti dapat diperluas dari pembentukan kepedulian interpersonal menuju kesadaran sosial yang lebih kritis dan transformatif.

5. Sintesis Dampak Implementasi

Secara keseluruhan, implementasi nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur berdampak positif terhadap pembentukan kepedulian sosial, solidaritas, dan identitas moral anak asuh. Praktik Living Qur'an yang dijalankan secara konsisten berhasil membentuk habitus religius-sosial yang mendukung nilai empati dan tanggung jawab sosial. Namun, keterbatasan dalam pengembangan kesadaran struktural menunjukkan bahwa dampak tersebut masih perlu diperluas melalui pendekatan pemberdayaan dan refleksi kritis yang lebih mendalam.

Antara Etika Karitas dan Etika Keadilan Sosial

Bagian diskusi ini bertujuan untuk menempatkan temuan penelitian tentang implementasi Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur dalam kerangka teoritik yang lebih luas, khususnya perdebatan antara etika karitas (*charity ethics*) dan etika keadilan sosial (*justice ethics*). Diskusi ini penting untuk menilai sejauh mana praktik Living Qur'an di panti tidak hanya membentuk kepedulian interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih struktural.

1. Etika Karitas dalam Praktik Pengasuhan Berbasis Al-Ma'un

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur masih dominan berada dalam kerangka etika karitas. Kepedulian sosial diwujudkan melalui bantuan langsung, pemenuhan kebutuhan dasar anak

asuh, serta pengasuhan berbasis empati dan kasih sayang. Etika karitas ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, khususnya dalam ajaran sedekah, infak, dan kepedulian terhadap anak yatim.

Dalam Surah Al-Ma'un, perintah untuk memperhatikan anak yatim dan orang miskin secara eksplisit menegaskan pentingnya tindakan konkret dalam merespons penderitaan sosial. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabari menegaskan bahwa celaan terhadap pendusta agama dalam surah ini diarahkan kepada mereka yang gagal menunjukkan kepedulian nyata terhadap kelompok rentan.³⁵ Dalam konteks panti asuhan, etika karitas ini menemukan relevansinya karena kebutuhan dasar anak yatim memang harus dipenuhi secara segera dan berkelanjutan.

Dari perspektif Living Qur'an, etika karitas dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an yang paling awal dan paling mudah dioperasionalkan. Ayat-ayat Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh penerima. Penelitian dalam *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* menunjukkan bahwa banyak praktik Living Qur'an di tingkat komunitas berangkat dari logika karitas sebelum berkembang ke bentuk pemberdayaan yang lebih kompleks.³⁶

Namun demikian, etika karitas juga memiliki keterbatasan. Bantuan langsung yang tidak disertai dengan strategi pemberdayaan berpotensi melanggengkan relasi asimetris antara pemberi dan penerima. Dalam konteks panti asuhan, relasi ini tampak dalam posisi anak asuh yang lebih sering ditempatkan sebagai objek penerima bantuan daripada subjek perubahan sosial.

2. Etika Keadilan Sosial sebagai Horizon Normatif Al-Qur'an

Berbeda dengan etika karitas yang berfokus pada respons langsung terhadap penderitaan, etika keadilan sosial menuntut adanya perubahan struktural yang lebih mendasar. Dalam perspektif ini, kepedulian sosial tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada upaya mengatasi akar penyebab kemiskinan dan ketimpangan.

Fazlur Rahman menawarkan kerangka *double movement* sebagai metode untuk memahami pesan moral Al-Qur'an secara transformatif. Menurut Rahman, ayat-ayat sosial Al-Qur'an—termasuk Surah Al-Ma'un—harus dipahami dengan cara bergerak dari konteks historis wahyu menuju prinsip moral universal, kemudian kembali ke konteks sosial kontemporer dalam bentuk kebijakan dan sistem yang berkeadilan.³⁷ Dalam kerangka ini, Surah Al-Ma'un tidak hanya menuntut kepedulian individual, tetapi juga mengimplikasikan kewajiban kolektif untuk membangun sistem sosial yang melindungi kelompok rentan.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an tentang kepedulian sosial mengandung dimensi keadilan yang melampaui karitas. Menurutnya, bantuan

yang bersifat karitatif harus dilihat sebagai langkah awal, bukan tujuan akhir dari misi sosial Islam.³⁸ Dengan demikian, etika keadilan sosial dapat dipahami sebagai horizon normatif yang seharusnya dituju oleh praktik Living Qur'an.

3. Perbandingan dengan Teologi Al-Ma'un dalam Tradisi Muhammadiyah

Diskusi tentang etika karitas dan keadilan sosial menjadi semakin relevan ketika temuan penelitian ini dibandingkan dengan teologi Al-Ma'un dalam tradisi Muhammadiyah. Sejak awal abad ke-20, Surah Al-Ma'un telah menjadi basis teologis bagi gerakan sosial Muhammadiyah yang menekankan institusionalisasi amal sosial secara sistematis, seperti pendirian sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan.

Ahmad Dahlan memaknai Surah Al-Ma'un bukan sekadar sebagai seruan moral individual, tetapi sebagai panggilan untuk membangun sistem sosial yang berkeadilan. Penafsiran ini mendorong Muhammadiyah untuk mengembangkan amal usaha yang bersifat berkelanjutan dan terorganisasi. Penelitian dalam *Journal of Indonesian Islam* menunjukkan bahwa teologi Al-Ma'un Muhammadiyah berhasil mentransformasikan etika karitas menjadi etika kelembagaan yang lebih sistemik.³⁹

Jika dibandingkan dengan praktik di Panti Asuhan An-Nur, terlihat bahwa internalisasi nilai Surah Al-Ma'un masih bertumpu pada moralitas personal pengurus dan kepedulian interpersonal. Meskipun efektif dalam membentuk solidaritas internal, pendekatan ini belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pemberdayaan yang terlembagakan secara kuat.

4. Living Qur'an antara Moralitas Mikro dan Transformasi Makro

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an di Panti Asuhan An-Nur lebih banyak menghasilkan transformasi pada level mikro, yakni pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan solidaritas internal. Transformasi ini penting dan bernilai, terutama dalam konteks pengasuhan anak yatim. Namun, dari sudut pandang keadilan sosial, transformasi mikro perlu dihubungkan dengan agenda perubahan makro.

Kajian-kajian Living Qur'an kontemporer menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi sebagai sumber kritik sosial. Mun'im Sirry berargumen bahwa resepsi Al-Qur'an yang bersifat praksis seharusnya tidak berhenti pada afirmasi moral, tetapi juga membuka ruang bagi kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil.⁴⁰ Dalam konteks ini, praktik di Panti Asuhan An-Nur masih menyisakan ruang untuk pengembangan refleksi kritis terhadap isu kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial.

Diskusi ini menunjukkan bahwa implementasi Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur berada pada persimpangan antara etika karitas dan etika keadilan sosial. Etika karitas yang dominan memberikan dampak positif dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pembentukan kepedulian sosial, tetapi belum sepenuhnya

mengarah pada transformasi struktural. Oleh karena itu, penguatan dimensi keadilan sosial menjadi agenda penting agar praktik Living Qur'an dapat berkontribusi lebih luas terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan.

Living Qur'an dan Tantangan Kelembagaan

Pembahasan mengenai Living Qur'an dalam konteks Panti Asuhan An-Nur pada akhirnya mengarah pada persoalan kelembagaan, yakni sejauh mana nilai-nilai Surah Al-Ma'un yang telah diinternalisasikan secara personal dan relasional dapat ditransformasikan menjadi sistem kelembagaan yang berkelanjutan, adil, dan akuntabel. Tema ini penting karena keberlanjutan praktik Living Qur'an tidak dapat hanya bergantung pada integritas personal pengurus atau intensitas relasi sosial semata, melainkan memerlukan dukungan struktur, regulasi, dan budaya organisasi yang kokoh.

1. Living Qur'an sebagai Sumber Legitimasi Etis Kelembagaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un berfungsi sebagai sumber legitimasi etis bagi berbagai tindakan dan kebijakan di Panti Asuhan An-Nur. Nilai kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin menjadi dasar moral dalam pengambilan keputusan, pengelolaan donasi, serta pola pengasuhan. Dalam perspektif Living Qur'an, fungsi legitimatif ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual individual, tetapi juga sebagai rujukan etika publik dalam konteks kelembagaan.

Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa salah satu ciri utama Living Qur'an adalah berfungsinya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kerangka makna yang membimbing tindakan sosial umat secara kolektif.⁴¹ Dalam konteks panti asuhan, Surah Al-Ma'un menjadi *moral reference* yang memberikan justifikasi religius terhadap praktik kepedulian sosial. Namun demikian, legitimasi etis ini masih bersifat implisit dan belum sepenuhnya dirumuskan dalam bentuk standar operasional atau kebijakan tertulis.

2. Risiko Formalisasi dan Rutinisasi Nilai

Salah satu tantangan utama dalam pelebagaan Living Qur'an adalah risiko formalisasi nilai. Ketika nilai-nilai Surah Al-Ma'un diterjemahkan ke dalam program dan rutinitas kelembagaan, terdapat potensi bahwa praktik kepedulian sosial direduksi menjadi sekadar aktivitas administratif yang kehilangan kedalaman refleksi teologis. Fenomena ini dikenal dalam kajian sosiologi organisasi sebagai *ritualization*, yaitu perubahan praktik bermakna menjadi rutinitas formal yang minim refleksi.

Kajian-kajian Living Qur'an mengingatkan bahwa praktik keagamaan yang terlalu terlembagakan berisiko mengalami depolitisasi nilai, yakni hilangnya daya kritis

Al-Qur'an terhadap ketidakadilan sosial. Mun'im Sirry menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai teks hidup seharusnya tetap membuka ruang kritik sosial, bukan justru diredam oleh formalisasi institusional.⁴² Dalam konteks Panti Asuhan An-Nur, risiko ini muncul ketika program kepedulian sosial dijalankan tanpa evaluasi reflektif mengenai dampak jangka panjangnya.

3. Kebutuhan Institusionalisasi Nilai yang Reflektif

Meskipun terdapat risiko formalisasi, institusionalisasi nilai tetap merupakan kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan praktik Living Qur'an. Tantangannya adalah bagaimana menginstitusionalisasikan nilai Surah Al-Ma'un secara reflektif, bukan sekadar prosedural. Institusionalisasi reflektif berarti merumuskan nilai Qur'ani ke dalam standar pengasuhan, kode etik kelembagaan, dan mekanisme akuntabilitas yang tetap membuka ruang evaluasi kritis.

Dalam konteks ini, pemikiran Fazlur Rahman tentang penerjemahan nilai moral Al-Qur'an ke dalam sistem sosial modern menjadi relevan. Rahman menekankan bahwa nilai Qur'ani harus diwujudkan dalam kebijakan dan struktur sosial yang adil, tanpa kehilangan ruh etik dan tujuan moralnya.⁴³ Bagi Panti Asuhan An-Nur, ini berarti perlunya merumuskan kebijakan pengasuhan dan pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan sesaat.

4. Akuntabilitas dan Etika Pengelolaan Filantropi

Tantangan kelembagaan lain yang tidak kalah penting adalah aspek akuntabilitas dalam pengelolaan filantropi. Surah Al-Ma'un secara implisit mengkritik praktik keagamaan yang diwarnai riya dan penyalahgunaan amanah. Oleh karena itu, pengelolaan donasi di panti asuhan perlu diletakkan dalam kerangka etika Qur'ani yang menekankan transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian Hilman Latief tentang filantropi Islam menegaskan bahwa lembaga filantropi yang berkelanjutan memerlukan sistem akuntabilitas yang jelas agar kepercayaan publik dapat terjaga.⁴⁴ Dalam konteks Living Qur'an, akuntabilitas bukan sekadar tuntutan administratif, tetapi juga manifestasi dari nilai amanah yang ditekankan Al-Qur'an. Dengan demikian, pelembagaan nilai Surah Al-Ma'un perlu mencakup mekanisme pelaporan dan evaluasi yang transparan.

5. Menuju Living Qur'an yang Berkelanjutan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama praktik Living Qur'an di Panti Asuhan An-Nur terletak pada upaya menyeimbangkan antara dimensi etis-spiritual dan dimensi struktural-kelembagaan. Nilai-nilai Surah Al-Ma'un telah hidup dalam relasi sosial dan praktik pengasuhan, tetapi

keberlanjutannya bergantung pada kemampuan lembaga untuk menginstitutionalisasikannya secara reflektif dan adil.

Penguatan refleksi teologis, penyusunan standar etik kelembagaan, serta pengembangan sistem pemberdayaan jangka panjang menjadi agenda penting agar Living Qur'an tidak terjebak dalam rutinitas karitatif semata. Dengan demikian, Surah Al-Ma'un dapat terus berfungsi sebagai teks hidup yang kritis, transformatif, dan relevan dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un di Panti Asuhan An-Nur Medan Tembung dihidupkan bukan sekadar sebagai teks normatif-ritual yang dibaca dan diajarkan, melainkan sebagai sumber nilai etis yang membimbing praktik pengasuhan dan relasi sosial kelembagaan. Dalam kerangka Living Qur'an, Surah Al-Ma'un berfungsi sebagai horizon moral yang menghubungkan ibadah ritual dengan kepedulian sosial, sehingga membentuk pola keberagamaan yang menekankan empati, solidaritas, amanah, dan tanggung jawab terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang "hidup" dalam tindakan, relasi sosial, dan budaya kelembagaan panti.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Surah Al-Ma'un berlangsung melalui pembiasaan religius, keteladanan sosial pengurus, dan praktik kelembagaan berbasis kepedulian. Proses ini berdampak pada terbentuknya habitus religius-sosial di kalangan anak asuh, yang tercermin dalam peningkatan kedisiplinan ibadah, kepekaan sosial, serta penguatan harga diri sebagai subjek yang dimuliakan oleh ajaran agama. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih didominasi oleh etika karitas yang berorientasi pada bantuan langsung dan pengasuhan berbasis empati, sehingga transformasi sosial yang dihasilkan cenderung bersifat mikro, terbatas pada ruang internal panti, dan sangat bergantung pada integritas personal pengurus.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Living Qur'an dengan menegaskan pentingnya kajian pada level kelembagaan sosial-keagamaan, khususnya panti asuhan, dalam memahami Al-Qur'an sebagai basis etika sosial yang praksis dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya penguatan refleksi teologis dan institutionalisasi nilai Surah Al-Ma'un melalui standar etika, mekanisme akuntabilitas, serta program pemberdayaan berkelanjutan agar praktik Living Qur'an tidak berhenti pada karitas, tetapi berkembang menuju etika keadilan sosial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian secara komparatif atau pada level kebijakan sosial untuk menilai potensi Living Qur'an dalam mendorong transformasi sosial yang lebih struktural.

Catatan Kaki

1. Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 404–407.
2. Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4.2 (2015): 147-167.
3. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 43–45.
4. Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Some Anthropological Notes," dalam *Kajian Living Qur'an* (Yogyakarta, 2013), 2–5.
5. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–8.
6. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 561–563.
7. Ismail ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 499–501; Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 254–256.
8. Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology* (New Delhi: Sterling Publishers, 1990), 72–75.
9. Saefudin, "Transformasi Doktrin Al-Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.2 (2022): 2120-2134.
10. Eman Suherman dan Yuninda Widya Afifah, "Al-Ma'un sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia," *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 47–50.
11. Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cermiran Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 4, no. 2 (September 2024): 274–89; Haritza Bayu Harya Putra, dan Syamsul Arifin. "Neo Al-Ma'un Theology and Social Improvement of Society." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5.02 (2024): 161-171.
12. M. Djidin, "Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7.2 (2024): 234-243.
13. Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, dan M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a research object and methodology in the Qur'anic studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
14. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 15–18.
15. Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 236–238.
16. Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 211–213.
17. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 145–147.
18. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 573–575.
19. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 563–565.
20. Ahmad Rafiq, "Resepsi Al-Qur'an dalam Kajian Living Qur'an," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 11, No. 1 (2013), 25–27.
21. Mun'im Sirry, "Scripture and Social Praxis: Rethinking Living Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 18, No. 2 (2016), 85–88.

22. Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 211–212.
23. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 58–60.
24. Azyumardi Azra, "Islamic Education and Moral Formation," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 2 (2013), 395–398.
25. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 66–68.
26. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 9–11.
27. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), 278–279.
28. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–8.
29. Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–55.
30. Mun'im Sirry, "Scripture and Social Praxis: Rethinking Living Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 18, No. 2 (2016), 86–88.
31. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 564–566.
32. Siti Aminah, "Faith-Based Child Care and Social Solidarity," *Journal of Islamic Social Welfare*, Vol. 4, No. 1 (2019), 33–35.
33. Gillian Schofield & Mary Beek, "Reflective Foster Care and Child Well-Being," *Child & Family Social Work*, Vol. 14, No. 1 (2009), 5–7.
34. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 7–9.
35. Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 236–238.
36. Ahmad Rafiq, "Resepsi Al-Qur'an dalam Kajian Living Qur'an," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 11, No. 1 (2013), 28–30.
37. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–9.
38. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi Revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 327–329.
39. Hilman Latief, "Philanthropy and Social Justice in Muhammadiyah," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 2 (2013), 357–360.
40. Mun'im Sirry, "Scripture and Social Praxis: Rethinking Living Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 18, No. 2 (2016), 88–90.
41. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 70–72.
42. Mun'im Sirry, "Scripture and Social Praxis: Rethinking Living Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 18, No. 2 (2016), 90–92.
43. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 10–12.
44. Hilman Latief, *Melayanai Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia, 2010), 145–148.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an: Some Anthropological Notes." In *Kajian Living Qur'an*. Yogyakarta, 2013.
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a research object and methodology in the Qur'anic studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4.2 (2015): 147-167.
- Annas, Muhamad, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, no. 2 (September 2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Azra, Azyumardi. "Islamic Education and Moral Formation." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 395–398.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Djidi, M. "Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society," *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (November 2024): 234–43, <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5613>.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 404–407.
- Ibn Kathir, Ismail ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

- Latief, Hilman. "Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 175–201. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>.
- _____. "Philanthropy and Social Justice in Muhammadiyah." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 2 (2013): 357–360.
- _____. *Melayanai Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 30. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Putra, Haritza Bayu Harya, and Syamsul Arifin. "Neo Al-Ma'un Theology and Social Improvement of Society." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5.02 (2024): 161-171.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 20. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Rafiq, Ahmad. "Resepsi Al-Qur'an dalam Kajian Living Qur'an." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 1 (2013): 25–30.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- _____. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rippin, Andrew. "The Qur'an as Literature: Perils, Pitfalls and Prospects." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 52, no. 2 (1989): 224–239.
- Saefudin, Saefudin. "Transformasi Doktrin Al-Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.2 (2022): 2120-2134.
- Schofield, Gillian, and Mary Beek. "Reflective Foster Care and Child Well-Being." *Child & Family Social Work* 14, no. 1 (2009): 5–7.
- Shihab, M. Quraish. *Membedakan Al-Qur'an*. Rev. ed. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sirry, Mun'im. "Scripture and Social Praxis: Rethinking Living Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 85–92.
- Suherman, Eman, and Yuninda Widya Afifah. "Al-Ma'un sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia." *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 47–50.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- _____. "Living Qur'an: Qur'an in Everyday Muslim Life." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 23–41.
- _____. *Hermeneutika dan Pengembangan Uhumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- _____. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 30. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Woodhead, Linda. "Religion and Social Change." *Sociology Compass* 8, no. 7 (2014): 896–909. <https://doi.org/10.1111/soc4.12186>.

Said Fahrezi, *Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*; Email: saidfahrezilubis13@gmail.com

Junaidi, *Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*; Email: junaidi@uinsu.ac.id